

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Setiap individu memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda dalam mengatasi stress akibat penyakit HIV/AIDS yang dideritanya kemampuan adaptasi terhadap stress (koping) yang dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, kepribadian, dan sebagainya dalam strategi koping ada 2 cara untuk itu yaitu PFC dan EFC

Yayasan Cahaya Peduli WPA Turen didirikan pada tanggal 25 Februari 2017. Di Jl. KH. Wahid Hasyim rt 3 rw 2 Talok Turen, Jawa Timur Indonesia sebelum didirikannya Yayasan Cahaya Peduli WPA Turen ODHA sendiri masih mengikuti kegiatan Puskesmas Turen Kabupaten Malang. Kemudian Yayasan didirikan oleh Tri Nurhudi Sasono, M.Kep. setiap minggunya ODHA diajak sering di Puskesmas Turen dan penyuluhan tentang obat dan sakit yang diderita ODHA penyuluhan itu dari KOAS. Tetapi jika ada penelitian dari mahasiswa ODHA dianjurkan datang ke Yayasan tersebut, dan ada kegiatan rutin bulanan seperti diberi keterampilan dan produk olahan dari kopi. Dalam Yayasan tersebut menangani 45 ODHA masing – masing terdiri dari 25 perempuan ODHA, dan 20 laki-laki ODHA.

4.1.2 Data Umum

Dalam sub bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik responden yang terdiri dari :

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Jenis kelamin pengidap HIV
Di Yayasan WPA Turen pada bulan juni 2020**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	9	45%
Perempuan	11	55%
Total	20	100%

(Sumber : Hasil Survey, 2020)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diinterpretasikan bahwa seluruh responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan 11 (55%) dan Hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki 9 (45%)

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Umur Pengidap HIV/AIDS Di Yayasan
WPA Turen Pada Bulan Juni 2020 .**

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
20-30	9	45%
30-40	11	55%
Total	20	100%

(Sumber : Hasil Survey, 2020)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar umur 30-40 tahun yaitu 11 responden (55%) , dan sebagian kecil yaitu 20-30 tahun (45%).

**Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Status Pernikahan Di Yayasan WPA
Turen Pada Bulan Juni 2020.**

Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
Belum menikah	12	60%
Menikah	6	30%
Janda/Duda	2	10%
Total	20	100%

(Sumber : Hasil Survey, 2020)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar yaitu belum menikah 12 orang (60%) , sudah menikah 6 orang (30%) , dan janda/duda 2 orang (10%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Pengidap HIV Di Yayasan WPA Turen Pada Bulan Juni 2020.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	9	45%
SMP	5	25%
SMA/SMK	4	20%
DIPLOMA	2	10%
Total	20	100%

(Sumber : Hasil Survey, 2020)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diinterpretasikan bahwa responden sebagian besar SD 9 orang (45%),sebagian kecil ,SMP 5 orang (25%),SMK/SMA 4 orang (20%), dan DIPLOMA 2 orang (10%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Pengidap HIV Di Yayasan WPA Turen Pada Bulan Juni 2020.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	12	60%
Tidak bekerja	8	40%
Total	20	100%

Sumber : Hasil Survey, 2020)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat di interpestasikan bahwa sebagian besar responden yaitu 12 orang (60%) yang bekerja, dan sebagian kecil 8 orang (40%) yang tidak bekerja.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Lama Diagnosa HIV Di Yayasan WPA Turen Pada Bulan Juni 2020

Lama terdiagnosa	Frekuensi	Persentase (%)
<5 bulan	6	30%
5 bln - 1 thn	7	35%
1 - 5 thn	4	20%
>5 thn	3	15%
Total	20	100%

(Sumber : Hasil Survey, 2020)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat di interpresetasikan bahwa sebagaian besar, lama terdiagnosa 5bln-1thn 7 orang (35%),sebagaian kecil <5bln 6 orang (30%), 1-5thn 4 orang (20%), dan >5thn 3 orang (15%).

4.2 Data Khusus

Tabel 4.7 Distribusi Strategi coping pada pengidap HIV di Yayasan WPA Turen Juni 2020

Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
PFC	6	30%
EFC	14	70%
Total	20	100%

(Sumber : Hasil Survey, 2020)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diinterpretasikan bahwa Strategi Coping yang diterapkan oleh pengidap HIV di yayasan Wpa Turen Kabupaten Malang sebagian besar responden 16 (70%) cenderung menggunakan strategi coping EFC, sedangkan sisanya sebesar 6 orang (30%) menggunakan strategi coping PFC

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian menyatakan bahwa hampir sebagian dari seluruh responden cenderung menggunakan strategi coping yang berfokus pada emosi. Menurut Ben Zur (2017) strategi coping yang berfokus pada emosi akan efektif tergantung pada aspek lingkungan yang menyebabkan stress seperti pada situasi yang yang tidak dapat dikontrol oleh seseorang Hal ini dapat disebabkan karena penderita HIV akan membutuhkan Kontrol berkelanjutan karena penyakit ini merupakan penyakit yang membutuhkan pengobatan yang terus-menerus untuk mempertahankan keadaan stabilnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Smith et al (2002) bahwa

strategi koping yang berfokus pada emosi sebenarnya lebih sering digunakan oleh orang-orang yang menderita penyakit kronis atau nyeri kronis. Kecenderungan untuk memakai strategi koping yang berfokus pada emosi ini selalu menjadi pilihan strategi koping yang diambil pada penelitian mengenai strategi koping pada penyakit kronis lainnya (Dysvik et al, 2005).

Data menyatakan bahwa sebagian besar pengidap HIV di Yayasan WPA Turen adalah wanita. secara umum lebih tahan terhadap stress dibandingkan pria contohnya yang sering diyakini masyarakat terhadap pendapat ini adalah usia wanita yang cenderung lebih panjang dari pada pria , karna wanita memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap stress karena secara biologis wanita memiliki tubuh yang lebih lentur dibandingkan pria,terlebih lagi pada wanita usia produktif hormon-hormon masih bekerja normal. Ralitas tersebut diperkuat dengan pendapat Helminton dan fogot(1988) dalam Erna Hidayat 2013 yang menyatakan bahwa pria lebih cenderung menggunakan problem focused coping karna pria biasanya menggunakan rasio atau logika,selain itu pria terkadang kurang emosi sehingga mereka lebih memilih menyelesaikan masalah yang dihadapi (menghadapi sumber stres). Sedangkan wanita lebih cenderung menggunakan emosional focused coping karena mereka memilih menggunakan perasaan atau emosional sehingga jarang menggunakan logika untuk mengatur emosi dalam menghadapi sumber stres atau melakukan coping religius dimana wanita lebih dekat dengan Tuhan dibanding pria.

Hasil menunjukkan sebagian besar responden memiliki umur 30-40 tahun cenderung memilih strategi koping EFC. Penggunaan strategi koping EFC lebih sering digunakan pada pengidap HIV yang berumur lebih tua (Magliano et al, 1998). Berbeda pada hasil penelitian Richad(2005) yang menyatakan bahwa usia yang semakin matang cenderung menggunakan strategi koping PFC.

Berdasarkan penelitian diatas sebagian besar memiliki pendidikan menengah ke bawah penelitian Leite et al, (2012) menunjukkan jika tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung menggunakan strategi koping EFC dalam menanggapi masalah yang dihadapi. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung berpikir lebih rasional, logis dan berwawasan luas. Selain itu dari datayang ada, sebagian besar responden tidak memiliki pendapatan kurang dari UMR daerah masing-masing dan penggunaan pembiayaan pengobatan menggunakan BPJS bantuan pemerintah. Sejalan dengan penelitian Leite et al. (2012) bahwa pendapatan yang rendah lebih cenderung menggunakan strategi koping EFC. Pendapatan yang lebih tinggi mampu memaksimalkan sumber-sumber koping yang ada untuk menyelesaikan masalahnya. Minimal beban finansial.

. Hal ini sejalan dengan pernyataan Smith et al (2002) bahwa strategi koping yang berfokus pada emosi lebih sering digunakan oleh orang-orang yang menderita penyakit kronis atau nyeri kronis. Hal ini dikarenakan pengidap HIV telah menggunakan cara penyelesaian masalah sebelumnya, sehingga yang terjadi selanjutnya adalah untuk menerima kondisinya.